

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembinaan

##### 1. Pengertian Program Pembinaan

Program adalah rancangan mengenai dasar serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Sedangkan menurut Dr. Farida Yusuf Tayibnapi, M.Pd program adalah segala sesuatu yang coba dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil dan pengaruh.

Adapun program yang dimaksud adalah rancangan usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu nyata (*tangible*) seperti materi atau yang terbentuk abstrak (*intangible*), seperti prosedur, jadwal, dan sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap, dengan harapan usaha itu mendatangkan hasil atau pengaruh.<sup>1</sup>

Menurut halim dan supomo 2001 program merupakan kegiatan satu organisasi dalam jangka panjang dan taksiran jumlah sumber yang akan dialokasikan untuk setiap program, yang umumnya disusun sesuai dengan jenis atau kelompok produk yang dihasilkan<sup>2</sup>

Sedangkan pembinaan menurut KBBI dalam Epa Sumarni (2016:25), pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun. Apabila di beri awalan me- maka membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. sehingga pembinaan mengandung arti proses, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Mifta Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, dan evolusi atas berbagai kemungkinan yang berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini, yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses

---

<sup>1</sup> Wiji Hidayati, Syaefudin, Umi Muslimah, *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*, (Yogyakarta, Semesta Aksara,2021), 11-12

<sup>2</sup> Siti Hertanti, Irfan Nursetiawan Dkk, *Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Sintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Moderat, Vol 5, No 3, Agustus 2019, 307-308

atau pernyataan dari suatu tujuan dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan atau sesuatu.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian pembinaan yaitu dalam buku pembinaan militer departemen HANKAM pembinaan adalah “*suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan adanya daya dan hasil yang sebesar-besarnya.*”

Sedangkan menurut Soetopo, H. dan Soemanto, W (1991: 43) bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.<sup>4</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa program pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik untuk mencapai hasil yang diinginkan.

## 2. Proses Pembinaan

Pembinaan tahfīz Al-Qur’ān di Bina Madani dilakukan dengan cara kerjasama antar-*musyrif halaqah* yang dipimpin bagian *idarah*. Di pesantren ini penanggung jawab *tahfīz* sering disebut *idaratu-tahfīz*. *Idaratahfiẓ* berperan sebagai manajer di Bina Madani. *Ustadz* Saifullah menjelaskan ada empat unsur utama yang menjadi tugas *idaratahfiẓ*, yaitu:

- a. Perencanaan: menghasilkan alumni bersanad, berakhlak baik, dan berpengetahuan.
- b. Pengaturan: *idarah tahfiẓ* mengatur dengan membuat kurikulum tahfīz untuk pencapaian target persemester.
- c. Pembinaan: proses pembinaan dilakukan setiap hari empat kali.
- d. Pemantauan: pemantauan dilakukan oleh *idarah tahfiẓ* dengan mengadakan ujian.<sup>5</sup>

Proses pembinaan ini sama halnya dengan fungsi-fungsi manajemen menurut pandangan George R. Terry, tentang

---

<sup>3</sup> Nur Sakinah, *Penerapan Fungsi Actuating Pesantren Dalam Upaya Pembinaantahfiẓ*, Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), Vol 17, No. 1, 2019, 101

<sup>4</sup> Ami Rahmawati, *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah* (Jawa Barat: Pp Paud Dan Dikmas, 2016),5

<sup>5</sup> Bisri Dan Abdillah, *Pengelolaan Model Pembinaantahfiẓ Al-Qur’ān*, Tadbir Muwahhid, Volume 2, Nomor 1, April 2018, 66

fungsi-fungsi manajemen lazim menggunakan akronim POAC, yaitu:

- a. *Planning* (perencanaan)
- b. *Organizing* (pengorganisasian)
- c. *Actuating* (pengaktualisasian)
- d. *Controlling* (pengawasan)<sup>6</sup>

### 3. Macam-Macam Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana yaitu sebagai berikut :

- a. Pembinaan Orientasi
 

Pembinaan ini, dilaksanakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.
- b. Pembinaan Kecakapan
 

Pembinaan kecakapan, skill training, dilaksanakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk tugasnya.
- c. Pembinaan Pengembangan Kepribadian
 

Pembinaan ini juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap, digunakan untuk membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.
- d. Pembinaan Kerja
 

Pembinaan ini diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para stafnya, dengan tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.
- e. Pembinaan Penyegaran
 

Pembinaan ini hampir sama dengan pembinaan kerja. Bedanya yaitu pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

---

<sup>6</sup> Rohman, Abd., *Dasar-Dasar Manajemen*, (Malang: Inteligencia Media, 2017), 20

f. **Pembinaan Lapangan**

Pembinaan ini bertujuan agar anak didik mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan dalam pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.<sup>7</sup>

**4. Metode Pembinaan**

Metode pembinaan yaitu metode yang mengutamakan arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak didik. Dari metode pembinaan ini diharapkan akan tumbuh pemahaman dan kesadaran dalam diri anak didik supaya berperilaku sesuai pembinaan.

Ada beberapa pembinaan yang dapat diberikan kepada anak, diantaranya adalah

a. **Pembinaan Akidah**

Mengajarkan dan menanamkan kalimat tauhid, mengarahkan anak didik supaya selalu mengajarkan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya

b. **Pembinaan Ibadah**

Mengenalkan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan hingga ibadah-ibadah yang sunnah dilaksanakan, dan membiasakannya.

c. **Pembinaan Akhlak**

Akhlak anak merupakan cerminan pendidikan dari orang tua. Anak yang dibina dengan akhlak yang baik akan tumbuh sebagai anak yang berakhlak mulia.

d. **Pembinaan Mental Bermasyarakat**

Pembinaan mental bermasyarakat terhadap anak harus dilakukan orang tua sejak dini. Jangan sampai anak tumbuh dalam keadaan yang anti sosial, enggan bergaul dengan lingkungan sekitar. Mental sosial perlu dibina supaya anak bisa belajar dari lingkungan sekitar, dan kelak bisa memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

e. **Pembinaan Perasaan dan Kejiwaan**

Pembinaan perasaan dan kejiwaan anak didik merupakan salah satu metode pembinaan yang tidak bisa

---

<sup>7</sup> Sandy saputra, “Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan *ahfz* Al-Qur’ān Di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung”, (Skripsi, Uin Raden Intan Malang, 2020), 43-46

dianggap sepele. Perasaan dan kejiwaan anak yang dibina secara baik ia akan tumbuh sebagai anak yang penyayang, berbelas kasih, adil, sabar, dan bijaksana.

f. Pembinaan Kesehatan Jasmani

Pembinaan kesehatan jasmani ini dimaksudkan agar anak mampu menjaga kesehatan tubuh dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Karena dengan kesehatan inilah anak akan mudah untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat.

g. Pembinaan Intelektual

Membimbing anak untuk menggunakan akal sehat dan melatih akal supaya cinta ilmu. Pembinaan intelektual akan menumbuhkan semangat mencari ilmu diri sang anak.

h. Pembinaan etika seksual

Pembinaan etika seksual agar sang anak tidak menjadi korban atau pelaku pelecehan seksual. Dan sebagai orang tua harus bisa mensosialisasikan pentingnya menjaga tubuh bagi anak.<sup>8</sup>

## 5. Pentingnya Pembinaan

Banyak orang meragukan apakah pembinaan mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya, mereka menyaksikan apakah lewat pembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik. Pembinaan bukanlah obat yang paling ampuh untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan serta ketrampilan orang, namun apabila tata cara dilakukan dengan baik, maka pembinaan ada manfaatnya. Dan apabila berjalan dengan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk:

- a. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya
- b. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya
- c. Menemukan masalah dalam hidupnya
- d. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki
- e. Merencanakan sasaran dan program dibidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Nur Solikhin, *Rumahku Madrasahku*, (Yogyakarta: Laksana, 2018), 46-48

<sup>9</sup> Sandy Saputra, “*Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan al-Fi’z Al-Qur’ān Di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung*”, (Skripsi, Uin Raden Intan Malang, 2020), 45-46

## 6. Manfaat pembinaan

Manfaat dari adanya pembinaan yaitu untuk membantu individu mengatasi masalah-masalah yang kompleks atau signifikan dalam mencapai tujuan dan melakukannya dengan cara memperhatikan tiap individual.

Dalam pembinaan, pembinaan lebih cenderung kepada seni dalam suatu pelatihan. Pembina sepenuhnya terlibat dalam proses pembinaan yang menimbulkan kecerdasan, intuisi, dan imajinasi yang dapat menciptakan seseorang menjadi luar biasa.

Dari seni berkembang menjadi inspirasi, yang membantu untuk mengembangkan potensi sesungguhnya melalui peningkatan kesadaran, inspirasi ide-ide baru dan mendorong kreatifitas hingga dari inspirasi dapat menimbulkan energi bagi seseorang melalui komunikasi yang efektif, meminta saran, dan membangun sikap bisa.

Pembinaan memungkinkan seseorang untuk memiliki suatu wawasan dan berfikir sesuatu untuk dirinya sendiri, pembinaan juga membentuk suatu motivasi kesadaran dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yaitu untuk mencapai efektivitas dan efisiensi yang lebih besar, sehingga proses pembelajaran kemudian mengacu pada wawasan yang lebih luas.<sup>10</sup>

## B. TahfīzAl-Qur’ān

### 1. Pengertian tahfīzAl-Qur’ān

*Hifdh* adalah bentuk masdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang artinya menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur’ān yaitu bentuk idhofah yang artinya menghafalkan. Intinya yaitu, membaca dengan lisan hingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap dalam hati kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Mengenai tahfīzAl-Qur’ān, dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hifdz* (الحفظ) yang berasal dari kata - حفظ-

يحفظ-حفظا yang mempunyai arti “ menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik”.

---

<sup>10</sup> Dyah Kusumawati, *Pembinaan Pelatihan Sebagai Strategi Membentuk Tenaga Kerja Terampil*, 20-21

<sup>11</sup> Zaki Zamani & M. Syukron Maksun, *Menghafal Al-Qur’ān Itu Gampang !*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 20

Menurut Ibnu Mandzur yang dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan hafidz adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-baqarah ayat 238 sebagai berikut :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.“ (Q.S Al-Baqarah 2: 238).<sup>12</sup>

Kata al-hifdz banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, namun kata Al-Qur’an memiliki arti yang beragam sesuai konteks ayat masing-masing, seperti dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut :

وَمَيِّزْ أَهْلَنَا وَحَفِظْ أَبْحَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٍ . ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ .....

Artinya: Dan kami akan dapat memelihara saudara kami.... (Q.S. Yusuf 12:65)<sup>13</sup>

Lafadz tahfiz dalam ayat ini berarti memelihara dan menjaga. Al-hafidz juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat al-Mu’minun ayat 5 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (Q.S. Al- Mu’minun 40:5)<sup>14</sup>

Lafadz *al-hifdz* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Dari beberapa pengertian, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifdz*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam Al-Qur’an pada dasarnya terletak dari konteks makna yang digunakan.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Al-Qur’an, Al-Baqarah Ayat 238, *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2010), 39

<sup>13</sup> Al-Qur’an, Yusuf Ayat 65, *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2010), 243

<sup>14</sup> Al-Qur’an, Al-Mu’minun Ayat 65, *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita*, (Bandung: Marwah, 2010),

<sup>15</sup> Yudhi Fachrudin, *Pembinaan Tahfizh Al-Quran Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur’an Tangerang*, Kordinat Vol. Xvi No. 2 Oktober 2017, 328-330

Sedangkan pengertian Al-Qur'ān menurut bahasa berasal dari kata *qara-a* yang berarti membaca. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai definisi Al-Qur'ān. Imam syafi'i, lafadz Al-Qur'ān itu bukan mustaq yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah yaitu tanpa ada tambahan huruf hamzah di tengahnya, jadi dalam membaca lafadz Al-Qur'ān tidak membunyikan kata "a", maka dari itu menurut imam Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian *kalamullaah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril.

Menurut pendapat imam Syafi'i, lafadz Al-Qur'ān bukan berasal dari kata *qara-a* yang berarti membaca. Karena jika katanya berasal dari kata *qara-a* yang berarti membaca maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan sebagai Al-Qur'ān, sedangkan menurut Caesar E. Farah bahwa Al-Qur'ān *in a literal sense means "recitation, reading"* yang berarti bahwa Al-Qur'ān dalam sebuah ungkapan literal yang berarti "ucapan, bacaan".

Sedangkan Al-Qur'ān menurut istilah Al-Qur'ān adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Dan Al-Qur'ān adalah bacaan/kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup manusia di dunia.

Setelah melihat pengertian *taḥfīz* dan Al-Qur'ān di atas dapat di simpulkan bahwa *taḥfīz* Al-Qur'ān adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Jadi dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'ān adalah berusaha meresapkan bacaan/kumpulan firman Allah ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>16</sup>

Bunyamin yusuf surur mendeskripsikan orang yang hafal Al-Qur'ān adalah orang mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau *bil-ghoib* sesuai aturan-aturan bacaan ilmu tajwid.

Banyaknya penghafal Al-Qur'ān merupakan bentuk dari jaminan Allah kepada pemelihara Al-Qur'ān. Dalam surat al-qamar ayat 17,22,33, dan 44 Allah berfirman yang berbunyi

---

<sup>16</sup> Sucipto, *taḥfīz Al-Qur'ān Melejitkan Prestasi*, (Guepedia, 2020), 13-14



“*wa laqad yassarna Al-Qur’āna li adzdzikri*” (dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur’ān untuk diingat), ditafsirkan oleh al-qurtubi sebagai “kami mudahkan Al-Qur’ān untuk dihafal, dan kami akan menolong siapa saja yang menghafalnya, maka apakah ada pelajar yang menghafalnya, maka dia pasti akan ditolong”. Maka kemudahan yang diberikan Allah kepada kaum muslimin yang menghafal Al-Qur’ān merupakan karunia-Nya agar Al-Qur’ān tetap terjaga kemurniannya sepanjang zaman.<sup>17</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tahfīz Al-Qur’ān adalah proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur’ān yang diturunkan kepada Rasulullah saw agar tidak terjadi perubahan atau pemalsuan.

## 2. Keutamaan – Keutamaan Menghafal Al-Qur’ān

Pada hari kiamat nanti seluruh manusia akan berkumpul di tempat yang sama, kecuali para penghafal Al-Qur’ān, mereka para penghafal Al-Qur’ān akan berkumpul bersama dengan *as-safarah al-kiram al-baroroh* (makaikat yang mulia lagi berbakti). Dan setiap manusia nanti akan berlari menjauh satu sama lain, kecuali para penghafal Al-Qur’ān, karena mereka akan mencari kedua orang tuanya, lalu memakainnya kepada mereka *Taj al-Waqor* (mahkota kewibawaan).

Ketika kesusahan dalam menghafal Al-Qur’ān tetapi membacanya dengan tajwid yang benar, walaupun hal itu tidak berkesan bagi *ustadz* atau *ustazah*, namun ketahuilah, haknya tetap terjaga di hadapan Allah SWT. Percayalah bahwa Al-Qur’ān tidak hanya mengantarkanmu ke surga, namun ia akan tetap bersamamu didalam surga selama membacanya, maka akan membawa ke tingkatan surga lebih tinggi.<sup>18</sup>

Sesungguhnya islam sangat memberikan penghargaan yang besar, kepada orang-orang yang mau membaca, mempelajari, bahkan menghafal Al-Qur’ān. Nabi Muhammad berkata, “Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur’ān dan mengajarkannya.” (HR. Ahmad).

---

<sup>17</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran tahfīz Al-Qur’ān Di Lembaga Pendidikan*, Ta’allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016, 66-67

<sup>18</sup> Abu Salma Muhammad, *Keutamaan Para Penghafal Al-Qur’ān*, (Al-Wasathiyah Wal I’tidal Publication, 2017) 6-10

Berdasarkan hadist diatas, maka nilai positif mengajarkan Al-Qur'an yaitu dapat memberikan sifat-sifat terpuji kepada manusia, apalagi jika pengajaran dan pendidikan dikhususkan untuk diri sendiri dan keluarga.<sup>19</sup>

Ada beberapa keutamaan menghafal Al-Qur'an yang perlu diketahui, diantaranya :

a. Manusia Terbaik

Diriwayatkan oleh ustman, bahwa Nabi saw. Bersabda,

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “sebaik-baik manusia di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya.”  
(HR. Bukhari)

Dari hadist di atas dapat diketahui bahwa Al-Qur'an mengandung kebaikan bagi umat islam. Dengan membaca, menghafal, memahami ayat-ayatnya niscaya Allah akan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada semua.

Membaca Al-Qur'an saja mendapat pahala, apalagi memahami ayat-ayat yang terkandung didalamnya kemudian mengamalkannya, maka akan mendapat pahala dari setiap kata dalam ayat-ayat yang dibaca.

b. Lebih Utama Menjadi Imam Shalat

Sebagaimana di riwayatkan oleh Ibnu Mas'ud al-Ansori, bahwa Nabi saw. Bersabda,

يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

Artinya: “yang lebih berhak memimpin kamu adalah yang paling bagus bacaan Al-Qur'an di antara kamu.”  
(HR. Muslim)

Di dalam shalat, seseorang penghafal Al-Qur'an mempunyai peran penting karena ia yang lebih berhak menjadi imam diantara yang lain. Seorang imam harus fasih dalam melafalkan ayat-ayatnya, sehingga nantinya

---

<sup>19</sup> M. Hidayat Ginanjar, *Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa ( Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Dima'had Huda Islami, Tamansari Bogor)*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No.11, Januari 2017, 43-44

memberikan pengaruh bagi imam itu sendiri dan makmumnya. Ketika imam membaca ayat tentang siksa ia akan menangis kerana mengetahuinya, ketika imam membaca ayat sajadah, ia akan melakukan sujud. Hal ini tidak mungkin dilakukan bagi orang yang tidak mengetahui ayat-ayat sajadah. Di sini bukan berarti orang yang tidak hafal Al-Qur'an tidak boleh menjadi imam sholat, namun lebih diutamakan mereka yang ahli Al-Qur'an.

c. Al-Qur'an Memberi Syafa'at Bagi Pemiliknya

Dengan membaca Al-Qur'an maka kelak pada hari kiamat akan menjadi penyelamat bagi yang membacanya, selain itu keutamaan bagi yang membaca atau menghafalkan Al-Qur'an surat al-baqarah dan Ali Imran. Kedua surat ini akan menjadi pembela atau *hujjah* bagi pembaca atau penghafalnya.

d. Menghafal Al-Qur'an yaitu Satu Hal Yang Manusia Boleh Hasud KepadaNya

Ibnu Umar ra. Nabi saw. Bersabda : “tidak diperbolehkan hasud kecuali pada dua hal: seseorang yang diberi Allah Al-Qur'an, dan menyibukkan diri siang dan malam dan seseorang yang diberi harta, kemudian dari harta itu ia infakkan pada siang dan malam hari.” (HR. Bukhari)

Hasud yang dimaksud dalam hadist ini adalah *ghibah*, yakni seseorang yang menginginkan untuk memperoleh kebaikan seperti apa yang diperoleh orang lain, tanpa berkeinginan nikmat yang diterima orang lain itu hilang darinya. Hasud yang seperti ini diperbolehkan dalam agama islam.

e. Pahala Yang Berlipat Ganda Dalam Bacaan Al-Qur'an

Imam Nawawi berkata “ketahuilah pendapat yang benar dan terpilih serta menjadi pegangan para ulama adalah bahwa bacaan Al-Qur'an lebih baik daripada bacaan tasbih, tahlil, dan zikir lainnya.

f. Allah Mengabulkan Permintaan Orang Yang Menyibukkan Diri Dengan Al-Qur'an Lebih Dari Yang Lain (Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat)

Orang yang sibuk membaca, menghafal, men-*tadabburi* dan mengamalkan semua isi kandungan Al-Qur'an hingga mengimani sepenuh hati. dan dibuktikan dengan melaksanakan semua aturan Al-Qur'an serta

menjahui aturan yang dilarang Al-Qur'an, niscaya Allah memberikan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya.

g. Ibarat Rumah Yang Indah

Dari Ibnu Abbas berkata, Rasulullah saw. Bersabda :

إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْحَرَبِ

Artinya: “Sesungguhnya seseorang yang didalam jiwanya tidak ada sedikit pun dari Al-Qur'an, ibarat sebuah rumah yang rusak.” (HR. Tirmidzi).

Jiwa yang kosong akan mudah dirasuki oleh setan. Jiwa yang selalu di isi dengan kalimat-kalimat penyejuk berupa ayat-ayat Al-Qur'an agar hati selalu mengingatkannya, sehingga hati menjadi tenang dan jernih,

h. Ibarat Minyak Misik

Seorang penghafal Al-Qur'an dapat dipastikan akan selalu bermanfaat bagi diri sendiri dan orang yang berada disekitar, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Hurairah ra., bahwasannya Nabi saw. Bersabda :

“pelajarilah Al-Qur'an, bacalah dan pahami, sesungguhnya perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an dan membacanya adalah seperti tempat air yang penuh dengan minyak misik, harumnya menyebarkan ke mana-mana. Barang siapa yang mempelajarinya kemudian ia tidur dan di dalam hatinya terdapat hafalan Al-Qur'an adalah seperti tempat air yang tertutup dan berbau minyak wangi misik.” (HR. Ibnu Majah).

i. Allah Memberikan Kedudukan Tinggi Dan Penghormatan Kepada Manusia.

Hal ini tidak dijadikan tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an, karena tujuan utama dalam menghafal Al-Qur'an hanyalah mengharap ridha Allah SWT semata. Sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ra. Bahwa Nabi Muhammad saw. Telah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini dan menjatuhkan yang lain.” (HR. Muslim)<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ridhouh Wahidi, M. Syukron Maksum, *Beli Surga Dengan Al-Qur'an*, (Media Pressindo, 2013) 42-50

Selain keutamaan-keutamaan di atas ada beberapa keutamaan tentang kedudukan para penghafal Al-Qur'an. *Pertama*, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya fardlu kifayah, sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas, karena penghafal Al-Qur'an merupakan makhluk pilihan Allah. Jaminan kemuliaan antara lain bahwa orang yang hafal Al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugrah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

*Kedua*, menghafal Al-Qur'an merupakan akhlak mulia baik bagi para penghafal Al-Qur'an ataupun contoh bagi masyarakat sekitar. Al-Qur'an merupakan "*hudan li annas*" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca, dihafal, dan dipahami, maka semakin besar pula petunjuk Allah yang didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam yang berisi tentang aqidah, ibadah, dan akhlak. Akhlak merupakan inti dari agama yang menjadi misi utama Nabi Muhammad saw yang diutus Allah. Akhlak yang baik menjadi ukuran kebaikan seseorang, dengan akhlak yang baik akan menjadikan manusia yang ideal. Sebagaimana yang dikatakan Rasyidin yang menganggap manusia ideal yaitu manusia yang mampu mewujudkan beberapa potensinya secara optimal, hingga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya, mampu memenuhi berbagai kebutuhannya secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya, berkepribadian, bermasyarakat, dan berbudaya. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki akhlak yang mulia, maka ia akan menjadi seseorang yang tidak berguna bahkan bisa membahayakan orang lain. Inilah yang dialami mayoritas orang saat ini, yakni sebuah penyakit yang disebut "*split personality*" (kepribadian ganda) dimana antara ucapan dan perbuatan berbeda.

*Ketiga*, menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan kecerdasan. Karena pada dasarnya setiap orang dibekali dengan berbagai macam potensi/kecerdasan yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual (*multiple intelligence*). Jika kecerdasan ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal, maka seseorang akan membuka peluang besar untuk hidup bahagia lahir dan batin. Dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan terbiasa mengingat setiap huruf, kata, dan

kalimat, seseorang juga menjadi mudah dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an menjadi tindakan awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun.<sup>21</sup>

### 3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, jadi metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.<sup>22</sup>

Sebelum membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an, maka sebaiknya santri harus mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika ingin menghafal Al-Qur'an. Pertama, menumbuhkan niat ikhlas untuk Allah semata. Kedua, dalam menghafal, harus benar-benar mengharap ridho Allah dan kebahagiaan akhirat. Ketiga, harus ada azam (usaha keras) untuk menyelesaikan hafalan (tidak putus di tengah jalan). Keempat, harus ada syekh (guru) yang dikenal bagus bacaannya dan siap mendampingi dalam menghafal, serta memberikan semangat. Kelima, harus menyediakan waktu khusus setiap hari dan jangan dicampur dengan kegiatan yang lain. Misalnya, setelah shalat magrib atau setelah shalat lain atau yang lain. Keenam, harus merasakan mendapat pahala dari Allah dan selalu mengingat hadist Nabi saw.,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: "sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mau mengajarkannya."

Ketujuh, harus mempunyai mushaf khusus, dalam bentuk dan tulisannya (jangan berpindah pada mushaf lain).<sup>23</sup>

Ada dua hal harus diperhatikan tentang metode menghafal Al-Qur'an yaitu :Metode menghafal untuk menambah hafalan

<sup>21</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran tahlif Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan*, Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016,67-68

<sup>22</sup> Umi Salamah, *Pengajaran Menggunakan Metode Kaisa Dalam Menghafal Al Qur'an Pada Anak*, Ta'limuna, Vol. 7, No. 2, September 2018, 125

<sup>23</sup> M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta. Gema Insamni, 1998) 12

dan mengulang hafalan yang dilakukan mandiri oleh santri, metode saat menyetorkan hafalan kepada kyai

Berdasarkan metode menghafal, pesantren memiliki kebijakan tersendiri dalam hal tersebut. Pertama metode menghafal secara mandiri, yaitu dilaksanakan untuk menambah dan mengulang hafalan, hal ini pesantren memberi kebebasan pada santri dalam memilih metode menghafal, ini dilakukan karena perbedaan latar belakang yang berbeda, baik perbedaan kemampuan maupun perbedaan program yang dipilih.

Dapat dipahami metode yang digunakan dalam menghafal berbeda antara satu dengan yang lain, dan pesantren tidak menetapkan metode apa yang harus digunakan dalam menghafal, ini dilakukan pesantren untuk memudahkan santri dalam menghafal.<sup>24</sup>

Beberapa metode yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada calon penghafal Al-Qur'an dalam mengurangi kesulitan ketika proses penghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin al-hafidz metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. Metode wahdah, metode ini adalah metode menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah di lanjutkan pada ayat selanjutnya.
- b. Metode kitabah, metode ini adalah metode dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode sangat membantu mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.
- c. Metode sima'i, metode ini adalah medoten dengan cara mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis

---

<sup>24</sup> Ika Romika Mawaddati, *Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidhul Qur'an Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember*, Jurnal Education Research And Development, Volume 5, Nomor 1, Februari 2021, 49

Al-Qur'ān, metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif . Mendengarkan penjelasan dari guru pembimbing hafalan, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam tape recording sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- d. Metode gabungan, adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah, hanya saja metode kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang disediakan untuknya dengan hafalan pula. Jika ia telah mampu mereproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ayat-ayat berikutnya, tetapi jika penghafal belum mampu mereproduksi hafalannya ke dalam tulisan dengan baik, maka ia harus kembali menghafalkannya hingga ia benar-benar mencapai nilai hafalan yang valid. Kelebihan dari metode gabungan ini adalah adanya fungsi memantapkan hafalan. Pemantapan hafalan dengan cara ini pun akan baik sekali, karena dengan menulis akan memberikan kesan visual yang mantap.
- e. Metode jama', metode ini adalah metode dengan cara menghafal ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang pembimbing. Pembimbing membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama.<sup>25</sup>

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Menghafal Al-Qur'ān

Dalam pondok pesantren ada tiga macam golongan santri, yaitu santri yang hanya menghafal Al-Qur'ān saja, santri yang hanya sekolah saja, serta santri yang menghafal al-quran dan sambil sekolah. Mayoritas yang menghafal Al-Qur'ān tidak sambil sekolah, tetapi mereka hanya menghafal Al-Qur'ān saja, dan ada banyak juga anak pondok yang hanya sekolah saja tanpa menghafal Al-Qur'ān. Hal ini dikarenakan dapat

---

<sup>25</sup> Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah, & Ike Kusdyah Rachmawati, *Taud Tabungan Akhirat Perspektif "Kuttab Rumah Qur'an"*, (Jawa Timir, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11-13



mengurangi kuantitas dan kualitas hafalan mereka serta dapat memengaruhi belajar mereka.<sup>26</sup>

a. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Banyak sekali faktor seseorang untuk terus berusaha menghafal Al-Qur'an, Wiwi Alawiyah Wahid menjelaskan faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya :

1) Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an atau dalam proses menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat, otak akan mudah dalam proses menghafal dan akan menjadi lebih cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu. Sehingga menghafalpun menjadi cepat.

2) Faktor psikologis

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati. Untuk itu selain kesehatan badan seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an juga membutuhkan kesehatan dari segi psikologis, karena ketika banyak hal yang dipikirkan oleh penghafal Al-Qur'an maka proses menghafal Al-Qur'an akan terganggu bahkan tidak fokus, akibatnya akan banyak ayat yang sulit untuk dihafal. Ketika hal ini terjadi maka penghafal Al-Qur'an dianjurkan untuk memperbanyak berdzikir dan beristigfar kepada Allah SWT.

3) Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga cukup mempengaruhi dalam proses hafalan yang dijalani.

Namun, kurangnya kecerdasan bukan berarti menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafal Al-Qur'an, yang terpenting adalah selalu berusaha rajin dan istiqomah dalam menjalani proses hafalan serta membangun hubungan yang baik dengan Allah SWT.

---

<sup>26</sup> Sucipto, tahfīz *Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Guepedia, 2020)11

## 4) Faktor motivasi

Seseorang yang menghafal Al-Qur'ān pasti sangat membutuhkan semangat dan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi penghafal Al-Qur'ān akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'ān. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi penghafal Al-Qur'ān itu sendiri.

Jika penghafal Al-Qur'ān kurang mendapatkan motivasi dari luar (keluarga dan kerabat), maka para penghafal Al-Qur'ān harus memberikan semangat dan motivasi terbaik untuk diri sendiri, agar dapat mengembalikan semangat sekaligus menghilangkan berbagai situasi yang membuat hilangnya motivasi menghafal. Diantara motivasi terbaik yang pernah disampaikan Nabi Muhammad saw adalah :

- a) Penghafal Al-Qur'ān akan meraih kemuliaan surga
- b) Penghafal Al-Qur'ān akan menjadi hamba terbaik
- c) Penghafal Al-Qur'ān akan mendapatkan limpahan pahala

## 5) Faktor usia

Pada dasarnya mencari ilmu tidaklah mengenal waktu dan usia, begitupun dengan menghafal Al-Qur'ān. Menghafal Al-Qur'ān bisa dilakukan kapan saja dan di usia berapapun, namun tidak bisa dipungkiri ketika semakin dewasa usia seseorang maka semakin banyak dan kompleks pikirannya dalam memikirkan permasalahan, dengan alasan itulah, maka usia yang dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'ān adalah mereka yang masih menempuh usia produktif.<sup>27</sup>

## b. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'ān

Menghafal Al-Qur'ān sejatinya merupakan sebuah kebutuhan semua orang, sebab ia menjadi pedoman hidup untuk meraih kesuksesan. Tidak hanya sukses di dunia tetapi juga sukses di akhirat. Namun ada beberapa penyakit

---

<sup>27</sup> Marliza Oktapiani, *Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'ān*, Tahdzib Akhlaq, No. 5, Januari 2020, 102-103

yang menyerang bibit-bibit penghafal Al-Qur'ān, diantara penyakit-penyakitnya yaitu :

1) Kurangnya minat

Banyaknya para *hafidz hafidzah* di Indonesia, namun beberapa dari mereka menjadi *hafidz* Al-Qur'ān karena keinginan orang tua. Tujuan orang tua memang baik yaitu untuk menjadikan anaknya kelak menjadi anak yang dekat dengan Allah SWT, tetapi orang tua juga harus mengajak anak diskusi terlebih dahulu. Jika sang anak dirasa tidak mampu maka orang tua harus mencari tahu alasan anak serta bakat anak tersebut lebih menonjol kearah mana. Karena menjadi penghafal Al-Qur'ān atas dasar paksaan akan memengaruhi mental penghafal.

Apabila sudah berniat untuk memutuskan menjadi penghafal Al-Qur'ān hendaknya melanjutkan hafalan sampai selesai “*wis kadung teles sekalian nyemplung*” (sudah terlanjur basah sekalian nyebur), tidak usah menunggu berbakat, yang terpenting niat dan minat yang sungguh-sungguh, nanti akan berbakat dengan sendirinya. Seperti kata KH. Ainun Yakin pengasuh PP Hamalatul Qur'an Putra “*sopo sing karep yo bakat*” (siapa yang minat ya berbakat). Jadi tidak harus menunggu berbakat untuk memulai menghafal Al-Qur'ān, asal berniat dan dijalani dengan penuh sabar *step bye step* menghafal Al-Qur'ān pasti kamu akan mampu menghatamkan 30 juz Al-Qur'ān.

2) Salah niat

Niat adalah sesuatu yang pokok dalam menjalankan segala kegiatan, sebab dengan niat akan mengetahui ke arah mana akan melangkah kaki untuk menjalankan aktivitas sebagaimana hadist Nabi yang pertama

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya : “sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung niatnya”

Dalam hadist lain juga dijelaskan bahwasannya sebuah niat yang baik, jika tidak dilakukan akan tetap tercatat sebagai kebaikan sempurna disisi Allah, namun jika niat itu benar-benar dilakukan, maka Allah

akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat kebaikan yang banyak.

Apabila seseorang berniat melakukan keburukan tetapi tidak jadi dilaksanakan maka Allah akan mencatat sebagai satu kebaikan disisiNya, sedangkan apabila seseorang berniat melakukan keburukan dan terlaksana, maka Allah akan mencatat satu keburukan saja. Begitu baiknya Allah kepada hambanya yang dalam hatinya terkadang masih banyak sekali niat buruk yang hadir menyelimutnya.

Niat buruk juga menjadi problematika menghafal Al-Qur'an, sebab akan berdampak pada hilangnya adab-adab penghafal Al-Qur'an. Seperti niat hafalan untuk lomba, untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri, untuk di hormati orang dan untuk mendapatkan jabatan..

Seharusnya niat menghafal Al-Qur'an harus ikhlas untuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah), terlepas dari hal tersebut, apabila nantinya diberikan bonus untuk mendapatkan kemuliaan dan kebaikan yang lainnya, berarti itulah tambahan rahmat dari Allah, maka selalu mengingat bahwa niat menghafal Al-Qur'an tidak boleh terlepas dari menggapai ridho Allah SWT.

### 3) Banyaknya dosa dan maksiat

Setiap manusia tidak akan lepas dengan namanya dosa dan kemaksiatan. Bahkan kalau kamu mencari orang tanpa dosa maka bersiaplah kamu mencarinya sampai kiamat, karena memang tidak ada orang yang seperti itu. Hal ini bukan berarti menjadikan untuk tidak memiliki niat menjadi penghafal Al-Qur'an, karena Allah sendiri sudah menyiapkan pamungkas untuk menghapus dosa dengan cara memperbanyak membaca istighfar dan memohon ampunannya.

Dosa dan maksiat membuat seseorang hamba lupa pada Al-Qur'an, serta mampu membutakan hatinya dari ingat kepada Allah SWT., serta menjauhkan dari membaca dan menghafal, apalagi bagi jiwa yang sedang berproses dan berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Terganggunya kesehatan akan berpengaruh pada proses menghafalkan Al-Qur'an, dimana rasa sakit yang datangnya tidak dapat diduga-duga akan banyak membuang waktu untuk setoran ziyadah dan muroja'ah hafalan .

Untuk itu sangat penting menjaga stamina tubuh agar tetap sehat dan selalu mengatur pola makan yang seimbang untuk membantu tubuh agar tidak mudah tumbang.

Pahitnya perjalanan seorang penghafal Al-Qur'an pasti akan berbuah manis ketika tangan para santri lainnya menengadah mendengarkan ketika membaca doa khotmil qur'an setelah diselesaikannya dengan akhir surah An-Nash, namun hal ini tidak mudah untuk didapatkan dengan cara yang instan.

Al-Qur'an itu perlu diperjuangkan sebagaimana memperjuangkan si dia yang lekat dalam hati untuk dijadikan pendamping hidup sampai mati. Kalau kau sudah berhasil menjadikan Al-Qur'an sebagai kekasih hatimu yang mengakahi kekasih bayanganmu, maka kehidupanmu akan terjamin, mulai dari sandnag pangan mapan papan akan dihadapkan tanpa perlu *ngoyoh* untuk engkau dapatkan.<sup>28</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Setelah penelitian terdahulu ini dimangsudkan untuk melengkapi kajian peneliti yang berjudul "*Program Pembinaan tahfīz Al-Qur'an Di Pondok pesantren tahfīz putri al-ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus Tahun 2021*". Penelitian terdahulu dalam penelitian ini mengambil dari skripsi yang pernah diujikan yaitu:

Pertama skripsi karya Siti Nurafifah yang berjudul "Teknik Komunikasi Dalam Pembinaan tahfīz Al-Qur'an Terhadap Anak Asuh Yayasan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan" ini membahas tentang penerapan empat Teknik dalam pembinaan tahfīz Al-Qur'an di Yayasan Yatim Piatu

---

<sup>28</sup> Nisa'atun Nafisah, *Air Mata Santri Di Negeri Pesantren*, (nisa'atun nafisah,2021)34-45

Dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pembinaan tahfīz Al-Qur’ān di Yayasan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan.

Dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang penerapan teknik atau cara dalam pembinaan tahfīz Al-Qur’ān. Perbedaan pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti. Obyek/ tempatnya yaitu di Yayasan yatim piatu dan fakir miskin amanah pondok labu, sedangkan subyeknya adalah anak asuh yang notabennya serba kekurangan <sup>29</sup>

Kedua skripsi karya Mustawa yang berjudul “Model Pembinaan Menghafal Al-Qur’ān Mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Dalam Meningkatkan Hafalan Tahun Akademik 2014/2015” ini membahas tentang bagaimana model yang diterapkan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’ān mahasantri pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran tahun 2014/2015, dan metode yang diterapkan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’ān mahasantri pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran.

Dari penelitian terdahulu, terdapat persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tentang model atau proses yang diterapkan dalam pembinaan tahfīz Al-Qur’ān. Perbedaan pada obyek/tempat dan sebyek yang diteliti. Obyek/ tempatnya yaitu di pondok Muhammadiyah hajjah nuriyah shabran , sedangkan subyeknya adalah mahasantri pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran.<sup>30</sup>

Ketiga skripsi karya Sandy Saputra yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan tahfīz Al-Qur’ān Di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung” ini membahas bagaimana Pembina membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dan hal-hal yang menjadi kendala dan penunjang komunikasi interpersonal antara Pembina dan santri dalam pembinaan tahfīz Al-Qur’ān di rumah asuh as-sakinah.

---

<sup>29</sup> Siti Nurafifah, “Teknik Komunikasi Dalam Pembinaan tahfīz Al-Qur’ān Terhadap Anak Asuh Yayasan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Amanah Pondok Labu Jakarta Selatan” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

<sup>30</sup> Mustawa, “Model Pembinaan Menghafal Al-Qur’ān Mahasantri Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Dalam Meningkatkan Hafalan Tahun Akademik 2014/2015” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bagaimana Pembina membangun komunikasi dengan santri dalam pembinaan tahfīz Al-Qur'ān berlangsung. Perbedaan pada obyek/tempat dan subyek yang diteliti. Obyek/tempatnya yaitu di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung, sedangkan subyeknya adalah santri pondok Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung.<sup>31</sup>

Dari ketiga penjelasan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat sebuah karya yang membahas tentang efektivitas menghafal Al-Qur'ān melalui program Pembinaan yang diterapkan di Pondok pesantren tahfīz putri al-ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus.

#### D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang teori yang berhubungan dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

Kerangka berfikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berfikir yang asosiatif/ hubungan maupun komparatif/ perbandingan. Kerangka berfikir asosiatif dapat menggunakan kalimat : *jika komitmen kerja guru tinggi, maka produktivitas lembaga sekolah akan tinggi pula atau jika pengawasan dilakukan dengan baik (positif), maka kebocoran anggaran akan berkurang (negatif)*.<sup>32</sup>

Pondok al-ghurobaa' adalah pondok yang mengedepankan program tahfīz Al-Qur'ān. Salah satu cara memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'ān di Pondok Al-Ghurobaa' melalui program pembinaan. Program pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan secara efisien untuk menghasilkan hasil yang lebih baik dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik (dalam artian

---

<sup>31</sup> Sandy saputra, "Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan tahfīz Al-Qur'ān Di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung", (skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 388-389

santri) untuk menghafal Al-Qur'an. Program pembinaan ini sangat membantu santri dalam proses menyelesaikan program wajib yang diterapkan di Pondok Al-Ghurobaa', hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai santri yaitu dapat menyelesaikan program wajib menjadi lebih cepat dari sebelum adanya program pembinaan ini.

Berikut bagan untuk mempermudah pemahaman pada skripsi. Bagan kerangka berfikir yang peneliti maksudkan adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

